BAB V

AKAL DAN JIWA DALAM EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN

ZAKIAH DARADJAT

Epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat terdapat tiga unsur penting mengenai pendidikan. Ketiga unsur ini mengacu pada pendapat Lani Watson berkenaan dengan hal-hal yang menjadi pembahasan dalam epistemologi pendidikan, yaitu *nature* (sifat alamiah) pendidikan, *aims of education*, dan *practice of education.* Karakteristik jenis epistemology pendidikan bisa didapatkan dari berbagai literature.

Secara fundamental analisis pendidikan tertuju pada pengembangan kualitas seseorang yang melihat pada hal yang telah diketahuinya. Secara konseptual koneksi antara pendidikan dengan pengetahuan ialah pada nilai pengetahuan sebagai teori pengetahuan dalam persoalan secara sifat alamiah *(the nature)* pendidikan.

Adam Carter dan Ben Kontzee juga berasumsi mengenai konsep pendidikan yang berdasarkan pada – konsep *learning* (pembelajaran) dengan adanya perubahan pada individu dari yang tidak tahu menjadi tahu akan pengetahuan; - konsep *teaching* (pengajaran) keadaan dimana seseorang memberikan instruksi kepada yang lain supaya terjadi proses pembelajaran; dan konsep *education* (pendidikan) secara garis besarnya konsep ini adalah adanya pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengajar dan lain sebagainya[1].

[1] J. Adam & Ben Kotzee Carter, 'Epistemology of Education', *Oxford Bibliographies Online*, 2017. h. 5

Sedangkan Kamrani Buseri memandang pendidikan *as a nature of education* berupa prinsip-prinsip dan dasar yang berkenaan dengan proses memanusiakan manusia yang sesuai dengan pandangan pendidikan Islam.[2] Dalam ranah *nature of education* sederhanyan menurut Zakiah Daradjat pendidikan didapatkan dari pengalaman secara natural dari orang dewasa yang berada disekitarnya. Lalu tumbuh menjadi sebuah pengetahuan, Zakiah juga menekankan pada pentingnya faktor lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan agama seseorang baik itu dari segi komunikasi maupun kebiasaan yang ditanamkan sejak dini.

Muhammad Abid Al-Jabiri menetapkan tiga metode epistemologi Islam. Pertaman, metode *bayani*, merupakan metode observasi atau menggunakan indera yang melihat dasar-dasar pengetahuan dari teks, konsesus, dan ijtihad dengan tujuan membangun pengetahuan abstraksi *tasawwuf* dari keyakinan Islam.
Kedua, metode *irfani* atau intuitif, merupakan metode pencarian pengetahuan yang menggunakan intuisi atau hati (*qalb*) untuk menjangkau ilmu pengetahuan lewat teori *al-Kasyf.* Dan ketiga, metode *burhani* yakni metode demostrasi/ deduksi logis, merupakan metode pencarian ilmu pengetahuan dengan menggunakan akal sebagai alat untuk membuktikan lewat eksperiment rasional.

Ketiga metode di atas dijadikan acuan untuk mengidentifikasi "tipologi nalar Arab-Islam". Jika melihat dalam perjalanan sejarahnya, ilmu Islam terbentuk

[2] Kamrani Buseri, *Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014). h. 15

melalui proses nalar *al-Mukawwin* (nalar pembentuk) dan *al-Mukawwan* (yang dibentuk).

Dengan adanya metode atau alat untuk mencapai ilmu pengetahuan ini, Ibn Araby juga membagi macam ilmu pengetahuan menjadi tiga macam , yaitu:[34]

1) *Al-'ilm al-aql,* ilmu yang diperoleh dari akal
2) *Al-'ilm al-ahwal,* ilmu yang diperoleh dari ahwal atau keadaan sebagai hasil dari eksperiment,
3) Dan *al-'ilm al-asrar,* ilmu pengetahuan rahasia sejenis dengan wahyu.

Melihat dari beberapa metode di atas, peneliti menganalisis konsep epistemis pendidikan Zakiah Daradjat yang diambil dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam" menggunakan kacamata epistemologi pendidikan Bayani yang mengacu pada dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist.

Pada awalnya pada dilihat dari Ilmu pengetahuan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam firman Allah berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah

[3] Andi Luqmanul Qosim, 'Melacak Akar Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ali, Ismail Ali)', *Ekp,* 2015. h. 10-13

niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadallah: 11)

Lalu meninjau pada kewajiban dalam menuntut ilmu, seperti yang dijelaskan dalam Hadist Nabi berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . روه البخرى و مسلم .

Setelah kewajibannya Zakiah Daradjat melihat pendidikan pada masa atau waktu yang tepat untuk menuntut ilmu selama hidupnya dengan acuan pada sabda Rasulullah berikut:

أُطْلُبُواالْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللَّحْدِ . روه ابن عبد البدر .

Dan pada akhir bahasannya dilihatdari tujuan pendidikan yang diutamakan pada pendidikan adab sebagaimana sabda Rasulullah berikut:

اَدَّبَنِى رَبِّى فَاَحْسَنَ تَأْدِيْبِي . روه إبن حبان .

Mengulas beberapa pembahasan tentang *nature of education* Zakiah Daradjat di atas, pada bagian awal di mana derajat manusia diangkat Allah melalui ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, KI Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan itu bersifat *humanisasi* yang bermaksud mendidik seseorang dengan proses memanusiakan manusia agar derajat hidup manusia bisa bergerak secara vertikal ke dalam tahap *insani* kepada Allah ta'ala. Pada konsep ini, Pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu pengajaran yang membebaskan manusia dari kebodohan dan pendidikan yang mengarahkan pada kemerdekaan berpikir baik itu secara mental/ sesuai kehendak hati, keputusan, maupun pada martabat seseorang.[5]

[5] I Made Sugiarta and others, 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3, 2019, h. 133.

Lalu pada kewajiban dalam menuntut Ilmu yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali dalam hal mempelajari ilmu pengetahuan hukumnya ialah *fardhu*[6]. Sedangkan untuk hukum ilmu pengetahuan itu sendiri, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan pada menjadi hukum Fadhu ‘ain dan hukum fardhu kifayah.

Ilmu pengetahuan yang fardhu ‘ain ialah ilmu yang merujuk pada kewajiban dalam larangan dalam beragama bagi setiap umat Islam. Dan ilmu pengetahuan yang fadhu kifayah mencakup ilmu yang wajib bagi satu kelompok atau dalam masyarakat muslim, tetapi tidak mengikat bagi setiap individu muslim.

Ilmu fadhu kifayah dibagi lagi menjadi dua, yaitu 1) ilmu shar’iyyah yang merupakan ilmu-ilmu agama yang diambil dari al-Qur’an dan Hadist tentang kepentingan umat, seperti ilmu tafsir, Fiqih, dan ilmu agama yang lainnya; dan 2) ilmu ghairu syar’iyyah yang didapatkan dari penalaran akal manusia , pengalaman, percobaan , seperti ilmu matematika, kedokteran dan lain sebagainya.

Klasifikasi ilmu, tidak hanya pada yang fadhu kifayah, pada ilmu yang fardhu ‘ain al ghazali membaginya lagi mendua, yaitu 1) llmu mu’amalah yang merupakan ilmu agama yang berhubungan dengan akidah dan perbuatan yang memiliki otoritas pada praktik beribadah. Sedangkan ilmu Mukasyafah bisa juga dinamakan sebagai ilmu laduni yang berhubungan dengan bathin yang lahir dari hati dilakukan pada penyucian hati dari sifat-sifat tercela.[7]

---

[6] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya ’Ulum Al-Din*, jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr). h. 14-15

[7] Indri Yani Yuri, Hakmi Wahyudi, and Muhammad Rafi’i Ma’arif Tarigan, ‘Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Buku Ihya’ ’Ulum Ad-Din)’, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19.2 (2020), h. 188-189

Triyo Supriyatno mengulas lebih dalam tentang hukum menuntut ilmu ini dalam kajian epistemologi pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyah bahwa wajib bagi setiap petinggi pemerintahan untuk mewajibkan pada rakyatnya untuk mempelajari dan memiliki *skill* (keahlian) tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia, seperti bertani, mengajar, mengembala dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat sebagian penganut mazhab Imam Ahmad dan Imam Syafii bahwa mempelajari ilmu atau keahlian ini hukumnya *fardhu kifayah*[8], mengingat keahlian ini dipelajari khusus pada kebutuhannya yang mendesak.

Jika melihat pada ilmu pengetahuan menurut Zakiah Dradjat dalam konteks kejiwaan Agama, hukumnya dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan *fardhu 'ain.* Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui informasi, pengalaman dan perasaan ditujukan pada pengetahuan agama seseorang agar bisa mengenali, percaya, dan mencintai Tuhan dengan pembuktian tingkah lakunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan pada pembahasan waktu yang tepat dalam menuntut ilmu, bisa dikatakan sebagai pendidikan seumur hidup. Hal ini mengacu pada dasar filosofi negara Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi bahwa: "tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"[9] dan ditegaskan pada masa pendidikan tersebut dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional nomor 20

[8] Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah* (Malah: UIN Maliki Press, 2011). h. 57

[9] Haryanto, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Demographic Research*, 49.0 (2003), h.7

tahun 2003 dalam pasal 05 ayat 05 bahwa: "Setiap warga Indonesia berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.[10]"

Acuan dari Undang-Undang Dasar ini, dikarenakan mengingat masa penulisan buku tersebut tidak berselang lama dengan masa Zakiah Daradjat ikut andil pada gagasan pembaharuan pendidikan dalam "Surat keputusan bersama Tiga Menteri" (yaitu Mentri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan). SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri ini dikerluarkan pada tanggal 24 Maret 1975 pada kongkurensi Kepres dan Inpres No. 03 Tahun 1975.[11]

Pendidikan seumur hayat ini, dikembangkan secara umum sebagai *life long education* atau bisa juga disebut sebagai pendidikan terus menerus *as continuiting education.* Konsep ini menyatakatan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, tapi di segala tempat, situasi dan keadaan melalui pengalaman-pengalaman yang dijalaninya selama masa hidupnya.[12]

Dan dalam pendidikan *(education)* Zakiah Dradjat berpendapat bahwa Pendidikan berasal dari tiga kata dari bahasa Arab dalam al-Qur'an dan Hadist, yakni kata *tarbiyah, ta;lim,* dan *ta'dib.* pada kata *tarbiyah* dijelaskan sebagai upaya mendidik seseorang lewat ilmu pengetahuan. Seperti dalam firman Allah berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ٢٤

[10] Pemerintah Pusat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UUD RI nomor 20, 2003, Jakarta: Sinar Grafindo, h. 7

[11] Lihat pembahasan pada biografi Zakiah Daradjat dalam bab III halaman 64

[12] Iswati Iswati, 'LONG LIFE EDUCTION DALAM PERSPEKTIF HADITS (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal Dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), h. 127.

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. al-Isra: 24)

Kata “*rabba*” di atas ditujukan kepada orang tua yang telah membimbing dan mendidik anak sejak dari kecil hingga dewasa. Lalu pada kata *ta’lim* berarti mengajarkan ilmu pengetahuan seperti dalam firman berikut:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣١

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Q.S. al-Baqarah: 31)

Kata “*allama*” pada makna ayat di atas seakan ditujukan kepada Allah yang mengajarkan kepada Nabi Adam A.S. tentang nama-nama benda yang tidak diketahui oleh para malaikat pada waktu itu. Dan pada kata *ta’dib* memiliki maksud mendidik seseorang dengan tujuan perubahan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, mengacu pada hadist Nabi berikut[1314]:

اَدَّبَنِى رَبِّى فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِى (روه إبن حبان)

Di mana “*addabani*” yang berarti “mendidikku (Nabi Muhammad)” menurut Muhammad Naquib al-Attas ditujukan pada hal yang mendasar, yakni pada pengenalan pada perubahan tingkah laku manusia secara praktif

[13] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). h. 25-27

terformulasikan pada nilai-nilai tanggung jawab dan pengabdian manusia pada sang pencipta[15].

Adanya rasa tanggungjawab dan pengabdian manusia terhadap Allah SWT dari kata ta'dib dan dikorelasikan dengan konsepsi adab, maka lahirlah epistemologi tauhid perspektif Muhammad Naquib al-Attas yang diformulasikan menjadi lima prinsip epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam, yaitu[16]:

1. Epistemologi tauhid memiliki nilai-nilai yang berdimensi al-Qur'an secara Diametris tanpai ada pemikiran yang spekulatiff.
2. Lebih mengutamakan pada signifikansi subtansial spiritual
3. Terdapat penyatuan antara pengetahuan religius dan ilmiah
4. Mengurangi dikotomi ilmu pengetahuan, baik itu secara obyektif maupun suyektif
5. Memiliki potensi untuk mengemukakan ekspoisi pengetahuan ilmuah yang Qur'ani.

Pada gilirannya, semoga prinsip-prinsip epistemologi tauhid pendidikan Islam paradigma tauhid ini dapat memberikan kontribusi berupa produk pemikiran dalam wacana pengembangan pendidikan di Indonesia, dan tentu besar harapannya dapat diimplementasikan dalam sistem dan proses pendidikan Islam. Dengan adanya pendidikan tauhid yang diharapkan dapat mencapai pendidikan Islam yang mana secara garis besarnya ialah membentuk **"kepribadian Muslim"**[17] yang baik

[15] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) h. 42

[16] Sassi, Komaruddin. "Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2020, h.135-172.

[17]Zakiah Daradjat, *Ilmu.....* h. 28

sesuai dengan ajaran Agama Islam sebagai tujuan utama dalam epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat.

Jika melihat dari makna pendidikan di atas, Zakiah Dradjat menggunakan epistemologi Bayani dalam memperoleh pengetahuan mengenai makna pendidikan. Metode *bayani*, merupakan metode observasi atau menggunakan indera yang melihat dasar-dasar pengetahuan dari teks, konsesus, dan ijtihad dengan tujuan membangun pengetahuan abstraksi *tasawwuf* dari keyakinan Islam. Teks yang dimaksud sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam metode ini ialah al-Qur'an dan Hadist, juga ijma' ulama dengan menggunakan istilah ilmu Ushul Fiqh yang menghasilkan suatu hukum atau pengetahuan tentang suatu bahasan[18].

Epistemologi Naquib al-Attas dalam filsafat dan sains modern juga berkenaan dengan ilmu pengetahuan ialah berasal dari Tuhan yang ditafsirkan oleh potensi-potensi manusia. Konsep pengetahuan yang dimaksud dilihat dari sisi sumbernya datang dari Tuhan ke dalam jiwa manusia. Sedangkan dari sisi subjeknya ialah manusia dan pengetahuan yang sampai pada jiwa manusia dikategorikan sebagai objeknya. Pemahaman Naquid tentang objek pengetahuan bukan pada *ada*-nya, tetapi pada makna dari *ada*-nya pengetahuan.

Hal ini belawanan dengan epistemologi Barat yang memandang manusia sebagai subjek aktif yang mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya. Sebab, manusia di sini lebih bersikap pasif karena menerima pengetahuan dari Tuhan. Kekuatan potensi manusia untuk menafsirkan pengetahuan dari Tuhan yang

[18] Nurlaela Abbas, Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Islam (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam), *Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1, 2015, h. 15

dimaksud ialah pada kekuatan indra yang sehat, akal sehat, dan intuitif. Kekuatan indra yang sehat ini dibagi lagi pada indra lahir (yang berfungsi seperti perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengaran) dan indra bathin[19].

Sedangkan epistemologi Zakiah tentang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui informasi, pengalaman, perasaan, dan intuisi. Ilmu pengetahuan didapatkan dari hasil berpikir menggunakan akal dan perasaan yang berhubungan dengan sesuatu yang dipelajari.

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Setelah adanya akal dan perasaan yang dikombinasikan bisa menjadi media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebab adanya perasaan menjadi wujud dari pengetahuan yang didapatkan menggunakan akal, seperti perasaan senang karena bersyukur memikirkan segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

Peran akal dalam ilmu pengetahuan dijelaskan dalam firman Allah berikut:

اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاۤئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُوْنَ ۸

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya (Q.S. ar-Rum: 8)

[19] Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 116-117

Ibnu Sina berpendapat bahwa peran akal dalam mendapatkan ilmu pengetahuan diurutkan menjadi empat daya akal teoritis (*(al-'alimat)* dari material intelec, akal pada kapasitas, akal aktualitas, sampai pada acquired intelec.

Material intelec *(al-'Uqul al-Hayyulaniyyah)*, ialah akal materi dari kekuatan yang ada pada pemikiran individu yang masih bersifat potensi dan belum terlukis pada gambar atau pemahaman yang kongkrit. *al-'Uqul al-Hayyulaniyyah* merupakan materi *(maddah)* yang menjadi tempat bagi setiap gambar yang sudah ada untuk diproses pada penerimaan makna secara abstaksi. Proses akal ini baru dimiliki oleh anak-anak pada tingkatan rendah dan dapat dikembangakan lewat pengalaman yang akan dihadapinya.

Akal dalam kapasitas *as faculty intelec (al-'Uqul bi al-Malakah)*, merupakan perkembangan dari kemampuan *al-Hayyulaniyyah* yang menerima pengalaman dan pengetahuan awal *(al-'ulm al-badihiyyah)*, serta kemampuan berpikir murni dan mulai memahami hal-hal yang abstrak, seperti angka-angka atau huruf-huruf sesuai dengan urutannya. Kekuatan pada akal logika ini, jika dilihat pada pernyataan Sulayman Dunya dinamakan sebagai akal *al-Dharuri* dalam *al-maqulat al-tsani* dimana proses pengetahuan didapatkan dengan proses *al-aql bil fi'il* (akal faktual). Sedangkan *al-Hayyulaniyyah* dikategorikan sebagai *al-maqulat al-ula* di mana pengetahuan didapatkan tanpa usaha atau berpikir yakni menerima.

Akal dalam aktualitas *(al-Uqul bi al-fi'il),* bisa dikatakan bahwa kekuatan akal disini sampai pada kesempurnaan yang menghasilkan gambaran logika yang pertama seolah itu tersimpan padanya dan dapat dipahaminya secara aktual. Dalam akal ini terdapat gudang buat beberapa arti dari kata-kata abstrak sesuai yang

dikehendakinya. Sehingga pemahaman tentang sesuatu bisa didapatkan tanpa usaha kerena sudah diketahui makna yang kehendaki dari gudang yang menyimpan arti-arti kata abstrak tersebut. Dalam kegiatanya akal sudah dapat melakukan kegiatan berpikir, abstraksi, dan persepsi.

Acquired Intelec (al-Uqul al-Mustafad), yakni pengetahuan yang didapatkan dari kekuatan akal yang menghasilkan logika dengan sendirinya atau pengetahuan teoritis tanpa usaha untuk medapatkannya karena terhubung dengan Tuhan.

Proses perkembangan kekuatan akal di atas merupakan adanya daerah-daerah spiritual dalam otak manusia sebagai bentuk empiris (kenyataan) tentang bagaimana proses pencapaian hubungan dengan Tuhan yang menjadi sumber spiritualitas. Jadi dapat diketahui bahwa otak manusia terhubungan dengan kehendak Tuhan lewat perbuatan akal bukan dari produk otak manusia itu sendiri.[20]

Zakiah Dradjat mengambarkan keempat tahapan akal Ibnu Sina pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama anak sesuai dengan usia anak dengan uraian sebagai berikut:

1) Masa kanak-kanak (umum 0-12 tahun)

Awalnya, anak kurang memperhatikan siapa Tuhannya (saat masih bayi). Tetapi jika melihat kekaguman orang dewasa pada Tuhan, maka anak akan mulai mengikuti, membaca, dan mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh orang tuanya[21]. Seperti pengucapan Syahadat "*Laa ilaa ha illa Allah"* yang diulang-ulang

[20] Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2) h. 228-229.

[21] Zakiah Dradjat, *Ilmu*..... h. 45

pada anak dengan maksud mengajarkan dasar awal keimanan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah[22]. Pengulangan ini membuat anak mengakui akan adanya Tuhan, yakni Allah Swt. sebagai penanaman pendidikan akidah dasar pada anak yang menjadi tanggunjawab orang dewasa yang berada disekitar anak.

Hakikatnya pemikiran kata Allah bagi anak tidak hanya sekedar kata-kata. Tetapi juga sampai pada alam tidak sadar anak. Beriringan dengan perkembangan pemikiran anak-anak. Saat anak umur 3 tahun, mereka mulai bertanya-tanya tentang agama, siapa Tuhan, dan lain sebagainya. Pertanyaan anak ini sebaiknya dijawab dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, sehingga anak bisa puas dengan jawaban yang diterimanya dari orangtuanya.

Hal ini dikarenakan pendidikan pada umur kanak-kanak tahun pertama yang dimulai dari umur 0 sampai 6 tahun didapat melalui semua pengalaman anak, baik itu dari perkataan, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihat, serta perlakuan yang dirasakannya dari orang yang lebih dewasa. Bukan hanya jawaban tentang agama, kehidupan sehari-hari anak juga memberikan pengaruh besar dalam pembinaan kepribadian agama anak.

Pada masa ini pula, anak mengganggap semua jawaban yang diberikan orang tua tentang agama kepadanya adalah benar. Jadi sangat penting bagi orang tua untuk memahami agama yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga bisa memberikan pengalaman-pengalaman hidup sesuai ajaran agama kepada anak.

[22] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam) cetakan ke-12*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2020) h. 111

Pengalaman agama anak selama hidupnya menjadi unsur penting dalam pembetukan kepribadian anak.

Setalah itu, Sebelum umur ± 7 tahun perasaan bingung anak terhadap Tuhan berubah menjadi takut, menentang, dan ragu dikarenakan mengetahui akan hukuman Tuhan dari kejahatan umat manusia. Kecuali anak-anak mendapatkan didikan dari orang tuanya tentang sifat-sifat Tuhan yang baik, jadi anak bisa merasakan aman dan bebas dari rasa takutnya.

Maka perkembangan jiwa agama anak terjadi setelah lebih dari umur 7 tahun, yang perasaan cinta dan hormat, serta percaya dan merasa aman kepada Tuhan. Sebab anak dapat menerima akan adanya Tuhan sebagai penenangan jiwanya dari berbagai pertanyaan dan tantangan yang orang dewasa sendiri tidak bisa menjawabnya

Dikarenakan pada umur 6-12 tahun anak mulai memasuki masa sekolah dasar, anak mulai merasakan keragu-raguan dalam beragama jika anak mendapati perbedaan antara agama dari orang tua dengan guru agamanya di sekolah. Maka penting adanya kerjasama antara orang tua dengan guru untuk menanamkan agama dalam pembinaan pribadi anak.

Contohnya pada jenjang sekolah dasar, anak diajarkan untuk mengerjakan sholat, puasa, dan berdoa, serta beberapa prinsip pokok agama bisa membantu pembentukan sikap, pembinaan kepribadian agama, sampai pada pembinaan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. dalam hal ini guru agama yang ideal bisa menjadi guru sekaligus dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan

pengetahuan agama dan membina kepribadiannya menjadi muslim yang sesuai dengan tujuan agama.

Maka penting bagi guru agama menyajikan pengajaran agama yang konkret, sesuai dengan bahasa sederhana yang bisa dimengerti anak, serta pelatihan-pelatihan kebiasaan agama anak untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya

2) Masa remaja (umur 13-21 tahun)

Zakiah dradjat membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja pertama dari umur 13-16 tahun dan masa remaja terakhir dari umur 17-21 tahun. Akan tetapi dalam teori lain dijelaskan bahwa pada masa 13-21 tahun merupakan masa adolesen di mana anak mulai sibuk dengan hubungan sosialnya.

Masa *adolescence* merupakan periode laki-laki dan perempuan mengalami masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, bisa dikatakan masa remaja. Masa remaja ini memiliki tiga bagian sesuai perkembangannya, yaitu: 1) remaja mulai umur 10 sampai 14 tahun, disebut *early adolescence.* 2) Dilanjutkan dari remaja umur 15 sampai 19 tahun yang disebut *middle adolescence.* 3) Dan terakhir pada umur 20 sampai 24 tahun, disebut *young adulthood.*[23]

Jika menyesuaikan dengan teori di atas, maka masa remaja awal termasul bagian dari *early adolescence* dan *middle adolescence.* Pada masa remaja awal ini anak mengalami banyak perubahan, terutama pada pertumbuhan jasmani di mana anak laki-laki mulai mengalami perubahan suara, tumbuh pertumbuhan kumis dan

[23] Pulung Siswantara, Film dan Poster Untuk Memperkuat Hubungan Antara Orang Tua dan Remaja, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, volume 05, nomor 01, 2010, h.26

mendapati pengalaman. Juga pada anak perempuan yang mengalami perubahan pada tubuhnya sampai mendapati dating bulan (*haid*).

Perubahan dan pertumbuhan ini membuat anak mengalami kegoncangan emosional, kecamasan, dan kekhawatiran. Bahkan sampai pada keraguan anak terhadap agama di mana perasaan terhadap Tuhan menjadi kurang konsisten bagi anak. Kadang anak merasa rajin beribadah, kadang merasa malas untuk beribadah. Anak mulai mencari jati dirinya lewat pertemanan yang di lingkungannya.

Oleh karena itu, penting bagi seorang guru agama untuk memahami keadaan anak yang mengalami fase remaja awal dengan cara menggiringnya ke jalan benar, menjawab rasa ingin tahu anak, memberikan dorongan serta motivasi dalam mengahadapi ketidakstabilan terutama dalam hal agama. Jadi dengan adanya pengertian dari guru agama ini diharapkan dapat memulihkan penyajian agama yng tepat untuk mengatasi kegoncangan itu.

Perlu diingat pula bahwa pada masa remaja anak sudah mulai memahami hal yang abstrak tentang agama sejak memasuki umur 12 tahun. Maka bisa saja anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sukar untuk dijawab oleh guru agama.

Guru agama yang bisa mengerti perkembangan emosi dan kognitif anak pada masa ini akan mencari cara untuk menumbuhkan minat anak pada agama. Juga tidak akan menghukum anak dengan mudah sebelum mengetahui alasan dibalik kenakalan. Hal ini dilakukan agar anak bisa menghargai guru agama, sehingga bisa mengembangkan jiwa agama pada anak di masa remaja awal.

3) Masa remaja akhir (umur 17-21 tahun)

Perkembangan jasmani dan kecerdasan anak pada masa remaja terakhir dari umur 17-21 tahun hampir memasuki kesempurnaan. Dengan arti lain seluruh anggota tubuh anak sudah dapat berfungsi dengan baik dan kecerdasannya tinggal dikembangkan dan digunakan secara mestinya.

Dalam agama, masa ini bisa dikatakan sebagai seorang yang telah baligh-berakal, di mana remaja merasa bahwa dirinya dapat berpikir logis dan telah dewasa. Jadi remaja mulai mengaharapkan perhatian dan tanggapan baik itu dari orang tua, guru, maupun temannya dalam lingkungan masyarakat. Pengetahuan remaja pun mulai berkembang dari berbagai ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya sebelumnya. Perkembangan jiwa agama anak yang sebelumnya mengalami masa goncangan, maka pada masa ini anak mulai mencari jalan keluar untuk mengatasi kegoncangannya itu, serta mencerna permasalahan-permasalah agama dalam masyarakat.

Anak tidak hanya mengalami pertentangan agama dari orang tua dan guru, tetapi juga sampai pada ketidakserasian antara akhlak-akhlak agama diajarkan oleh agama dengan kelakuan yang terdapat dalam masyarakat. Dari satu sisi anak ingin mendapatkan tempat mereka di masyarakat dengan mengikuti dorongan arus masyarakat yang kurang baik, di sisi lain anak juga merasa takut untuk melanggar aturan agama[24].

Selain melihat pada masa perkembangan anak berdasarkan umurnya, Zakiah dradjat mengukur kondisi jiwa agama seseorang dari perkembangan

[24] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). h. 132-137

kognitifnya. Seperti pada perkembangan kognitif *Jean Piaget*, Salah satu ciri yang dimunculkan pada tahap operasi konkret (*concrete operational stage*) diantaranya yaitu pada tahap ini anak sudah mulai memahami konsep kekekalan. Sebagaimana yang diungkapkan Ruseffendi pada tahap operasi konkret anak mulai memahami konsep kekekalan bilangan (6–7 tahun), konsep kekekalan materi atau zat (7–8 tahun), konsep kekekalan panjang (7–8 tahun), konsep kekekalan luas (8–9 tahun), konsep kekekalan berat (9–10 tahun), bahkan pada akhir tahap ini, anak sudah dapat memahami konsep kekekalan isi (14–15 tahun) Perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget itu tumbuh menurut aturan waktu dan bertahap, serta ditandai dengan kepandaian khusus yang ditunjukkan oleh anak tersebut.[25]

Pertumbuhan jiwa agama anak pada masa remaja ialah proses anak menerima pelajaran-pelajaran dengan kepercayaan, atau dengan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, dan bisa juga dengan penjelasan dari orang tua atau masyarakat di lingkungannya.

Poin utama pada penanaman kebiasaan agama yang bisa mengembangkan jiwa agama anak terdapat pada kebiasaan agama yang dilakukan orang tuanya. Jika anak-anak hidup dalam lingkungan keluarga yang aktif dalam kegiatan-kegiatan agama, maka besar kemungkinan anak-anak tersebut aktif mengikuti pengajian agama yang bisa berpengaruh pada kehidupan agama anak di masa yang akan datang[26]

[25]Faridatul Wardi, dkk., Kesesuain Teoru Perkembangan kognitif Pesera didik ayat 1 dan 2 untu keja *Griya Journal of Mathematics Education and Application* Volume 1 Nomor 3, 2021, h.318

[26] Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. h. 54-55

Selain itu, Zakiah ternyata juga menggunakan metode epistemologi irfani. Metode *irfani* atau intuitif, merupakan metode pencarian pengetahuan yang menggunakan intuisi atau hati (*qalb*) untuk menjangkau ilmu pengetahuan lewat teori *al-Kasyf.* Teori ini bisa didapatkan melalui pengalam *kasyf* yang diperoleh dengan cara *mujahadah* (kesungguhan hati) dan *riyadah* (penempaan diri dengan cara moral dan spiritual) yang dilakukan secara aktif dan kritis[27].

Pada epistemology pendidikan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah yang mana sebelum merancang kerangka epistemology pendidikan, dijelaskan terlebih dahulu epistemology menurut pandangan Ibn Qayyim yang berbeda dengan epistemology barat. Diawali dengan hakikat ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi antari sesuatu yang diketahui dengan yang mengetahui sebagai implementasi dari pengetahuannya.

Dengan kata lain, sesuatu dapat diketahui sebagai ilmu pengetahuan dari kesesuaian antara ilmu dengan amal, serta proses pencapaian ilmu pengetahuan baik itu ilham dari Allah kepada orang tertentu, kebebasan jiwa yang berikan Allah ilmu pengetahuan karena ketaatannya, sampai pada pancaindra sebagai media untuk mendapat ilmu pengetahuan.

Hal ini membuat kontruksi Epitemologi pendidikan Ibn Qayyim disusun dari proses pembelajaran dengan beberapa metode berikut, yaitu: 1) cara empiric dari khabar (kabar berita), ibrah dan I'tibar (mengambil pelajaran dari kejadian), dirasah (mempelajari lewat menulis dan membaca, ru'yah (melihat dengan mata

[27] Zaedun Na'im (Epistimologi Islam dalam Perpsektif m. Abid al jabiri), *Jurnal Transformatif*, volume 5, nomor 2, 2021, h. 172

dan akal), Nazhar (memberikan pandangan, bashar (penglihatan secara bathin); 2) logic dengan cara tafakkur (berpikir), ta'aqqul (berpikir dan berbuat), tadabbur (berpikir secara kritis), dirayah (memberikan contoh/demostrasi) sampai pada tafaqquh (memahami dengan benar); 3) intuitif, yakni intuisi dan wahya digunakan sebagai proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan pada pengajaran (*teaching*) diuraikan dengan adanya tarbiyah yang mana terdapat proses belajar (tadris) dan mengajar (ta'lim). Ta'lim merupakan pengajaran yang memberikan pengaruh pada perubahan intelektual seseorang, dengan beberapa metode berikut: 1) tamtsil menggunakan perumpamaan, 2) Qashash metode cerita, 3) hiwar menggunakan dialog dengan yang diajarkan.[28]

Perbedaan epistemologi pendidikan Ibnu Qayyim, Zakiah Dradjat menguraikan penempaan pendidikan Islam pada latihan-latihan agama yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, doa, dan membaca al-Qur'an serta kegiatan agama lainnya dengan cara motivasi dan dorongan tanpa ada paksaan baik itu dari orang tua, guru, maupun pemuka agama di lingkungan masyarakat.

Latihan keagamaan yang berkaitan dengan akhlak dan ibadah bertujuan untuk menjaga hubungan sosial manusia dengan sesama manusia lewat ajaran agama terutama dalam menjaga lisan. Lalu ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah kepada tuhan secara individu seperti sholat dan berdoa, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya bertujuan untuk menjaga hubungannya kepada Tuhan agar pada masa dewasanya anak bisa merasakan manfaat kebutuhan

[28] Triyo Supriyanto, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) h. 35

akan agama tersebut.[29] Jadi bisa dikatakan bahwa latihan beragama yang kedua (bertakwa kepada Allah) merupakan bagian dari epistemologi irfani yang diperoleh dengan cara *mujahadah* (kesungguhan hati) dan *riyadah* (penempaan diri dengan cara moral dan spiritual) yang dilakukan secara aktif.

Zakiah Daradjat juga menggunakan kacamata Epistemologi *burhani* dalam pendidikan Islam diyakni metode demonstrasi/ deduksi logis, merupakan metode pencarian ilmu pengetahuan dengan menggunakan akal sebagai alat untuk membuktikan lewat eksperiment rasional[30]. Hal ini dilihat dari bagian implementasi epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat yang mengacu pada perkembangan pengetahuan anak dan metode pembinanaan yang mana menurut peneliti keberhasilannya dipengaruh pada faktor-faktor Pendidikan Agama Islam berikut:[31]

1. Semangat Positif dalam Beragama

Zakiah berpendapat bahwa pada masa remaja anak mengalami apa itu semangat positif dalam beragama? Ialah sikap ingin membersihkan agama dari berbagai macam hal yang tidak sesuai dengan agama. Remaja mulai semangat menggali berbagai hal yang berkenaan dengan agama, tanpa terkecuali dengan dipengaruhi oleh tindakan dan sikap agamanya yang dibagi menjadi dua tipe kepribadian, yaitu:

a. Tipe Kepribadian Ekstrovert

---

[29] Zakiah Daradjat, *Ilmu*.... h. 57

[30] Andi Luqmanul Qosim, *Melacak Akar Epsitemologi Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemikiran Sa'id Ali Ismail Ali),* (tesis: tidak diterbitkan, 2015) h. 10

Orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert cenderung mudah mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, yakni *al-imbisati* (kepribadian terbuka). Semangat dalam beragama remaja ekstrovert tergolong aktif mengikuti kegiatan-kegiatan agama sesuai dengan perkembangan agamanya. Jika orang tersebut tidak bisa berkompromi yang berkaitan dengan agama dan pikirannya, maka ia akan protes untuk menyelesaikan masalahnnya. Jadi bisa juga orang ekstrovert dikatergorikan dengan semngat khurafi yakni cenderung mengambil unsur yang bercampur-campur dalam penyelesaian permasalahan agamanya. Untuk itu, perlu ditanamkan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan bagi orang ekstrovert agar tidak mudah terindikasi dengan pengaruh luar.

b. Tipe Kepribadian Introvert

Sedangkan tipe kepribadian Introvert cenderung lebih suka menyendiri dan menyimpan perasaannya. Tipe introvert dikenal dengan tipe kepribadian tertutup. Orang introvert tidak mampu aktif dalam kegiatan agama seperti orang ekstrovert, tetapi orang introvert bisa merasakan semangat positif dalam beragama melalui hubungannya secara mandiri dengan Tuhan. Semangat positif pada orang introvert bisa menggunakan pendekatan tasawuf dan kecintaan kepada Tuhan.[32]

Kedua semangat positif beragama di atas dapat diketahui oleh Zakiah Dradjat lewat observasi dan pengalaman pasien-pasien beliau yang konsultasi tentang keadaan jiwanya.

[32]Zakiah Daradjat, *Ilmu*..... h. 109-112

2. Teori Konvergensi

Teori konvergensi ini berpendapat bahwa pendidikan seseorang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya. Zakiah mengambil teoeri konvergensi dari William Stem yang mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan sebenarnya merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul) yang sama-sama memiliki peran penting dalam pendidikan. Seperti berikut

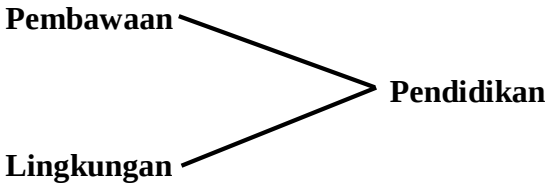

Jadi kemungkinan seseorang menjadi ahli agama, pemain musik, atlit olahraga dan lain sebagainya terjadi karena pengaruh kada pembawaan dari kedua orang tuanya dan lingkungan masyarakat sekitarnya.[33]

[33] Zakiah Dradjat, *Ilmu....*, h. 53-54